

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V SD

Sony Kuswandi¹, RudiYana², Nursita Delia Putri³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹sony.rakeyansantang@gmail.com, ²rdnrudiYana@gmail.com, ³nursitadeliaputri@gmail.com

Corresponding author: sony.rakeyansantang@gmail.com

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memegang peranan penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan harus dikuasai oleh setiap siswa di setiap Sekolah atau jenjang pendidikan. Latar Belakang penelitian ini, ada pada pembelajaran menulis puisi bebas pada siswa kelas V SDQT Nurul Islam yang sangat rendah. Kompetensi siswa dalam menulis, khususnya menulis puisi bebas dapat meningkat bila menggunakan metode, teknik dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas di kelas V SDQT Nurul Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan metode ini didasarkan untuk peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut berdasarkan analisis data hasil penelitian keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V SD pada tes awal dan tes akhir terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan respon minat siswa saat menggunakan pendekatan kontekstual. Kesimpulan, Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD sangat baik dan bermanfaat.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Bahasa Indonesia, menulis Puisi.

Abstract

Writing skills are one of the language skills that play an important role in teaching Indonesian and must be mastered by every student at every school or level of education. The background of this research is that learning to write free poetry in fifth grade students at SDQT Nurul Islam is very low. Students' competence in writing, especially writing free poetry can be increased if using the right methods, techniques and learning approaches in learning free poetry writing. The purpose of this study was to describe the application of a contextual approach in learning Indonesian to improve the ability to write free poetry in class V SDQT Nurul Islam. This study uses a class action research method (CAR). The selection of this method is based on increasing students' ability to write free poetry. This research consists of four components, namely plans, actions, observations, and reflections. The results of the research and discussion are as follows based on the analysis of research data on the free poetry writing skills of fifth grade elementary school students in the pre-test and post-test, it can be seen that there is an increase in learning outcomes and student interest responses when using a contextual approach. In conclusion, the application of a contextual approach to learning Indonesian to write free poetry for fifth grade elementary school students is very good and useful.

Keywords: Contextual Approach, Indonesian Language, Poetry writing.

A. Pendahuluan

Menulis merupakan suatu keterampilan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia dan harus dikuasai oleh setiap siswa di setiap Sekolah atau jenjang pendidikan. Seperti halnya Syafii dalam (Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa, keterampilan menulis dan membaca harus dikuasai oleh siswa karena dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis, dapat mempengaruhi penguasaan mata pelajaran lain.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia proses pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berbicara, memahami kebahasaan dan apresiasi sastra harus dipelajari secara keseluruhan, terpadu dan dinamis. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran bahasa terkadang ada aspek yang dikesampingkan seperti halnya aspek kesusastraan. Aspek ini terkadang kurang diperhatikan dalam pembelajaran karena beberapa faktor. Salah satu faktornya bisa jadi karena guru yang kurang menguasai metoda yang tepat untuk mengajarkan sastra kepada peserta didik sehingga, peserta didik menjadi kurang memiliki minat terhadap pembelajaran sastra. Kemampuan menulis puisi bebas kurang optimal pada siswa kelas V SDQT Nurul Islam. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, dimana dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah.

Pembelajaran menulis puisi bebas dianggap lebih sulit oleh siswa mungkin karena metode pembelajarannya yang kurang sesuai atau kurang tepat, bisa saja selama ini metode yang digunakan dalam pembelajaran puisi bebas adalah metode pembelajaran secara klasikal atau pembelajaran diikuti di dalam kelas saja. Padahal dalam pembelajaran menulis puisi bebas peserta didik akan lebih membutuhkan situasi yang lebih banyak memberikan inspirasi seperti pembelajaran di luar kelas, belajar dilakukan dalam bentuk berkelompok dan sebagainya yang bisa memungkinkan peserta didik merasakan situasi belajar yang menyenangkan dan memberikan peluang untuk berimajinasi dan berkreasi.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis puisi bebas bagi peserta didik maka, dalam hal ini penerapan pendekatan kontekstual sepertinya akan mampu membuat pembelajaran menulis puisi bebas menjadi lebih menarik peserta didik dan lebih efektif. Karena dalam pembelajaran kontekstual itu mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik sehingga menurut metode ini belajar tidak hanya dapat berlangsung di ruang kelas tapi bisa dimana saja di sekitar lingkungan peserta didik seperti di kebun, sungai, sawah, pasar dan sebagainya. Menurut (Nurhayanti, 2020) bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengeksplorasi sendiri pemikirannya tentang pembelajaran dan dalam belajar siswa ditanamkan nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan.

B. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Arifudin, 2018). Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Menurut Depdikbud dalam (Arifudin, 2020) pendekatan dapat diartikan, "sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu". Sedangkan menurut pendapat Wahjoedi bahwa, "pendekatan pembelajaran adalah cara

mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal”.

Sejalan pendapat di atas, menurut Sagala bahwa, “Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu” (Sagala, 2013). Sedangkan menurut Sanjaya, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2010).

Berdasarkan pengertian pendekatan dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Menurut Roy kellen dalam (Musyadad, 2019) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran secara langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan dunia mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2008).

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, COR (*Center for Occupational Research*) di Amerika menjabarkannya menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT, yaitu *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*.

Relating adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan (Ulfah, 2020). *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus *inquiry*. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual diperlukan sebuah upaya yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu menkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta (Hendar, 2019). Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat

pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah. 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna. 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam. 5) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama. 6) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya), (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut: a) Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar. b) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya. c) Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu. d) Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa. e) Nyatakan *authentic assessmentnya*, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pembelajaran kontekstual adalah: a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah: a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim

yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Tarigan dalam (Nasem, 2019), Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang melambangkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Pendapat tersebut dipadukan oleh Hernowo sebagaimana dikutip (Arini, 2019), dengan mengungkapkan bahwa kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf-huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan sebagai upaya untuk melahirkan pikiran dan perasaan. Ia juga menambahkan melalui kegiatan menulis kita bisa mengekspresikan diri secara total.

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui tulisan. Karya sastra tulisan misalnya puisi, cerpen, novel, dan roman. Karya sastra tulis ini juga tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia serta turut melengkapi khasanah bahasa Indonesia. Sastra merupakan strukturasi pengalaman. Itu berarti karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup, sikap, pandangan hidup, dan ideologi pengarangnya. Karena merupakan strukturasi pengalaman, maka objek karya sastra adalah realitas (Kuntowijoyo, 1987).

Menulis mempunyai banyak sekali manfaat, manfaat menulis diantaranya: a) Mencegah kepikunan. Menulis erat sekali kaitannya dengan kerja otak. Sebagaimana tubuh membutuhkan olahraga, dan hati butuh ibadah, otak juga butuh olahraga. Dan olahraga otak dengan melatihnya terus berpikir positif. b) Instrumen perekam jejak sejarah. Menulis adalah satu dari sekian banyak instrumen perekam jejak sejarah, dan wasilah ini yang paling banyak tersebar dan mudah di dapat, kita mengenal kehidupan para nabi, ulama salaf, orang-orang besar, asal usul suatu negeri, dan yang lainnya adalah lewat tulisan.

Instrumen untuk menjaga ilmu, pendapat, pemikiran, opini, dan argument dari keajaiban, dan untuk menyebarkannya secara lebih luas. a) Media dakwah yang sangat bermanfaat. Tulisan adalah salah satu media dakwah yang sangat bermanfaat dan daya sebarannya sangat luas, terlebih di zaman teknologi canggih seperti sekarang ini. Menulis adalah media dakwah yang tak boleh di tinggal oleh mereka para dai, para penyeru kebenaran dan kebajikan. b) Menulis adalah media belajar. c) Belajar bukanlah hanya mendengar dan membaca. Tidak lengkap rasanya belajar tanpa menulis. Kurang lengkap rasanya ilmu yang terpunya kosong dari

penulis. d) Menulis akan membuat hidup produktif dan usia tak terbuang sia-sia. Banyak orang beranggapan menulis membosankan, hidup tak berseni dan hanya milik mereka yang suka menyendiri. Ini adalah anggapan yang keliru dan sangat keliru sekali. Justru dengan menulis membuat hidup lebih produktif, usia lebih bermanfaat tak terbuang sia-sia. e) Menulis akan membentuk pribadi yang bijak dan santun. Dengan menulis kepribadian si penulis akan semakin bijak dan santun. Karena ia telah belajar banyak dan terus belajar di saat dirinya terus mengembangkan tulisannya. f) Menulis akan menghasilkan ide-ide baru. Dengan menulis seseorang akan berfikir dan terus berusaha mengembangkan pemahamannya dan kemampuan dirinya. Motivasi inilah yang akan mendobrak dirinya menemukan ide-ide baru, karena di saat ia terjun dalam dunia tulis menulis, dirinya terus tertantang membuat gebrakan baru untuk menelurkan ide-ide dan gagasan terbarunya. Menulis adalah salah satu media komunikasi terbaik. Menulis akan melatih diri siap dikritik dan dievaluasi oleh yang lain serta melatih pemecahan sebuah masalah.

Adapun puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh beberapa aturan khusus. Yaitu sejumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma dan pilihan kata. Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam.

Proses menulis puisi menurut Resmi adalah proses menuangkan pengalaman sedih, rindu, cemas, gelisah, kagum dan sebagainya yang di ubah dengan memilih kata, menimbang dan menyesuaikan gejolak rasa, nada dan irama supaya terasa merdu dan indah. Menulis puisi bukanlah hal yang mudah, menulis puisi tidak cukup dengan melihat peristiwa-peristiwa, tetapi menulis puisi penuh dengan perenungan mendasar dan berdasar. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan tidak serta merta dapat dijadikan puisi, melainkan harus dikaji, diendapkan, direnungkan secara mendalam (Resmini, 2009).

Jenis-jenis karya sastra secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga jenis sastra ini disebut sastra imajinatif. Dalam Cahyani secara singkat dijelaskan perbedaan antara ketiga jenis sastra tersebut. 1) Prosa adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun susul menyusul. Kalimat-kalimat yang disusun membentuk kesatuan pikiran menjadi paragraf, paragraf membentuk bab atau bagian-bagian, dan seterusnya. 2) Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk larik-larik dan bait-bait. 3) Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog. Perbedaan karya sastra ini dengan yang lain terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya adalah untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada karya sastra prosa dan puisi (Isah Cahyani, 2008).

Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang artinya membangun, membuat, membentuk dan menciptakan. (Abdul rosyid, 2009: 35). Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra rima, serta penyusunan larik dan bait (Rasyid, 2009).

Puisi merupakan ungkapan perasaan penulisnya. Perasaan kagum, benci, kecewa, tertindas, bahagia dan sebagainya. Diungkapkan dengan kata-kata yang puitis, dalam puisi pula penulis menyelipkan pesan kepada pembaca. Pesan yang terdapat dalam puisi bisa secara tersurat atau tersirat.

Struktur fisik puisi atau terkadang di sebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi (struktur batin puisi). Struktur fisik puisi menurut Morris (dalam Tarigan) meliputi hal-hal

sebagai berikut: a) Pewajahan puisi (tifografi) yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. b) Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan, bunyi dan urutan kata. c) Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. d) Kata kongkrit yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera dan memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan lambang dan kiasan, misalnya kata salju untuk melambangkan kekuatan cinta. e) Bahasa figuratif yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi kaya makna. Bahasa figuratif disebut juga majas. f) Versifikasi yaitu menyangkut rima, ritme dan metrum. 1) Rima yaitu pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. 2) Ritme juga sangat berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. 3) Metrum (matra) merupakan tekanan kata yang tetap menyangkut tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalun secara berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Tarigan, 1985).

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian tindakan kelas ini merupakan terjemahan dari *classroom action research* yaitu suatu aksi, kajian tindakan, dan riset tindakan di dalam kelas. Pemilihan metode ini didasarkan oleh keinginan penulis untuk mengadakan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Selain itu melalui metode penelitian tindakan kelas penulis dapat langsung mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi para siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara berkelanjutan.

Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*, dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti (Suharjono Arikunto, 2010). Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Sedangkan kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dimaksud dengan istilah kelas adalah siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama juga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menghilangkan subjektivitas dalam penelitian.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spiral dari Hopkins, sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yang diambil adalah siswa siswi kelas V SDQT Nurul Islam yaitu 23 orang siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Data kemampuan menulis puisi bebas pada penelitian ini berupa nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan indikator yang hanya difokuskan pada tiga bangun struktur puisi, yaitu:

- 1) Diksi/Pilihan kata, 2) Persamaan bunyi/Rima, dan 3) Imaji/daya bayang.

Adapun rincian hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menulis puisi bebas

Jenis data	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	R	NT	NR	R	NT	NR	R	NT	NR
Tes awal	47,2	55	40						
Tes akhir	54,2	65	45	70,8	80	60	78,8	90	60

Keterangan:

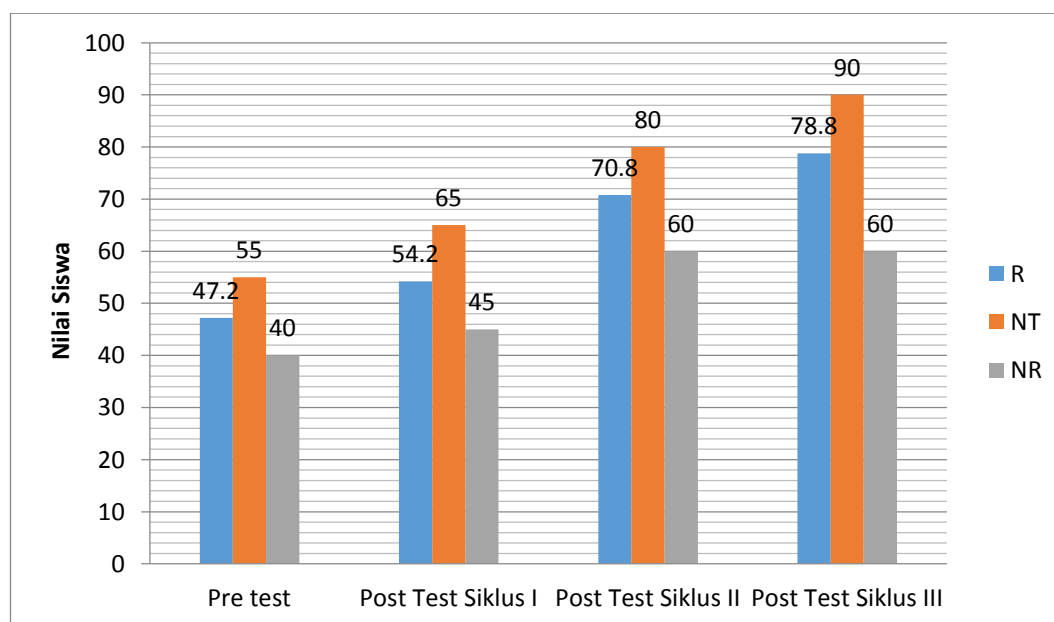
R = Nilai Rata-rata

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai terendah

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada saat sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis puisi bebas mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata nilai tes awal sebesar 47,5, sedangkan nilai rata-rata tes akhir pada siklus I sebesar 54,2. Nilai rata-rata tes akhir meningkat pada setiap siklus yaitu pada siklus I rata-rata nilainya 54,2, siklus II nilai rata-ratanya 70,8 dan pada siklus terakhir yaitu siklus III rata-rata nilainya sebesar 78,8.

Untuk melihat peningkatan kemampuan menulis puisi bebas pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dengan lebih jelas, dapat dilihat pada grafik di bawah ini !



Grafik Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa

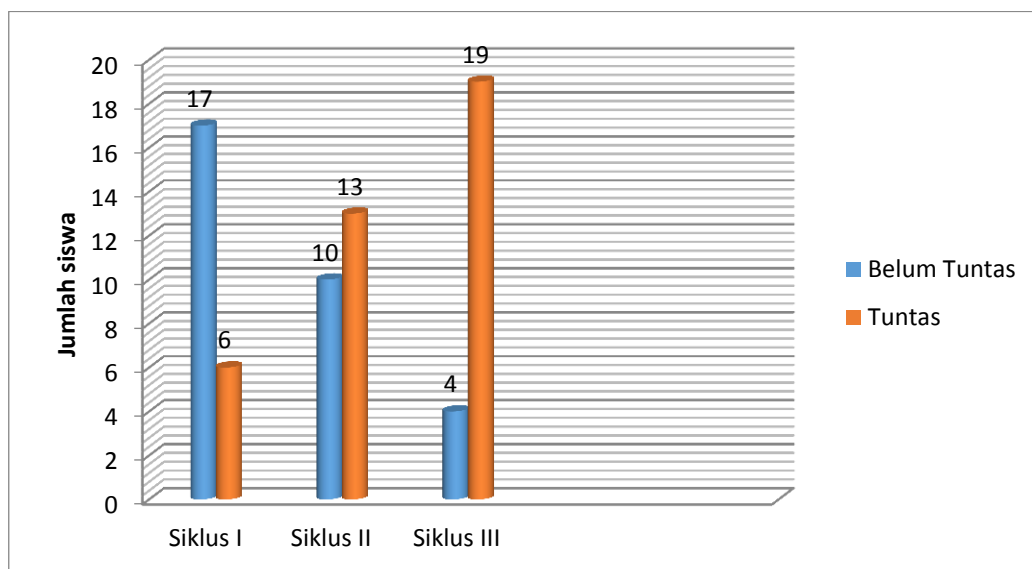
Berdasarkan grafik 1 terlihat jelas pada tes akhir bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi bebas setelah pembelajaran, hal ini dilihat pada rata-rata nilai tes awal dan tes akhir yang semakin meningkat setelah mengalami proses pembelajaran. Hal ini disebabkan banyak faktor yang akan di uraikan dalam pembahasan.

Puisi buatan siswa berupa sebuah puisi bebas yang dibuat berdasarkan bangun struktur puisi dengan rubrik penilaian yang mencakup tiga aspek penilaian yaitu diksi, imaji/daya bayang, serta rima. Setiap aspek memiliki bobot antara 1-4. Rekapitulasi hasil penilaian menulis puisi bebas dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Penilaian Menulis Puisi

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
55-60	15	65%	4	18%	1	4%
61-65	2	8,60%	6	26%	3	13%
66-70	6	26%	7	30%	0	0%
71-75	0	0%	6	26%	3	13%
76-80	0	0%	0	0%	10	43%
81-85	0	0%	0	0%	2	9%
86-90	0	0%	0	0%	4	18%
Jumlah	23	100%	23	100%	23	100%

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian menulis puisi bebas yang rekapitulasinya tercantum pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa puisi bebas yang dibuat oleh siswa cukup baik karena pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang memenuhi KKM hanya 6 orang, jika dipresentasekan menjadi 26%, siklus II siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 13 orang di presentasekan menjadi 56%, dan siklus III sangat meningkat siswa yang memenuhi KKM menjadi 19 orang jika di presentasekan menjadi 83%. dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:



Grafik Rekapitulasi Penilaian Menulis Puisi Bebas Siswa

Pada grafik dapat diketahui bahwa puisi bebas yang dibuat siswa cukup baik, karena setiap siklus mengalami peningkatan dalam menulis puisi bebas. Pada siklus I siswa yang tuntas hanya 6 orang bila di pesentasekan menjadi 26%, siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 13 orang bila di presentasekan menjadi 56%, dan pada siklus III kemampuan siswa menulis puisi bebas sangat meningkat menjadi 19 orang siswa yang tuntas bila dipresentasekan menjadi 83%.

Instrument penelitian lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Data yang diperoleh dari instrument ini digunakan sebagai data pendukung hasil penelitian. Adapun hasil analisis angket yang diperoleh ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Angket

No.	Aspek yang ditanyakan	Tanggapan Siswa
1.	Pendapat siswa tentang pembelajaran bahasa indonesia menulis puisi bebas.	a. 70% Siswa menyenangi pembelajaran/materi menulis puisi bebas sebab banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mempelajari menulis puisi. b. 85% Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran yang selama ini mereka dapatkan hanya melalui metode ceramah.
2.	Persiapan siswa sebelum pembelajaran	78% Siswa tidak melakukan persiapan sebelum pembelajaran, yakni siswa tidak mempelajari materi terlebih dahulu setiap materi yang akan dipelajari.
3.	Pendapat siswa tentang contoh puisi bebas	a. 80% Siswa mengungkapkan bahwa bahasa maupun teks bahasa yang disajikan cukup mudah dimengerti. b. 78% Siswa mengungkapkan beberapa saran jika contoh teks puisi yang diberikan sebaiknya bergambar.
4.	Pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi bebas	a. 72% Siswa mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sangat membantu dalam hal mengingat materi. b. 80% Siswa mengungkapkan bahwa dengan pendekatan kontekstual banyak manfaat yang dapat didapat, serta menjadikan lebih kreatif.
5.	Hambatan/Kesulitan dalam proses menulis puisi bebas	44% Siswa mengalami hambatan/kesulitan dalam proses pembelajaran
6.	Rencana dan harapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas ke depannya	50% Siswa mengungkapkan setuju jika pembelajaran bahasa indonesia menulis puisi bebas selanjtnya menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis angket yang terlihat pada tabel 4 dapat diungkap bahwa sebagian siswa tertarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi bebas sebab kebermanfaatan mata pelajaran ini sangat dirasakan oleh mereka. Umumnya siswa tidak melakukan persiapan sebelum pembelajaran. Dalam angket juga diketahui bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari menulis diantaranya: lebih bebas dalam mengungkapkan ide dan dapat meningkatkan kemampuan diri untuk lebih kreatif.

Siswa juga mengungkapkan bahwa bahasa maupun teks puisi yang disajikan cukup jelas dan mudah dimengerti, sehingga cukup membantu mereka dalam memahami konsep-konsep pada kehidupan sehari-hari, mereka juga mengungkapkan bahwa

pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual menjadikan lebih kreatif. Adapun kesulitan/hambatan dalam proses menulis puisi bebas yaitu: 1) menulis puisi harus dikaji, diendapkan, direnungkan secara mendalam. 2) Membutuhkan waktu yang cukup lama. 3) Jika tidak disertai "mood" menjadikan mereka malas menulis

Mereka berpendapat bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya selain menulis puisi bebas. Instrumen menulis puisi bebas dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dan tes uraian sebanyak 5 soal. Instrumen ini disesuaikan dengan kemampuan menulis puisi bebas yang akan diukur adalah kemampuan menulis puisi bebas yang mencakup diksi, imaji, majas, kata nyata serta ritme dan rima. Kemampuan menulis puisi bebas siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mendeskripsikan ide pokok, memberikan diksi/pilihan kata yang sesuai, serta menerapkan rima.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil tes awal siswa lebih rendah dari hasil tes akhir, hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal yang dimiliki para siswa tersebut rendah. Pengetahuan awal tersebut dipengaruhi beberapa hal diantaranya oleh persiapan siswa sebelum proses pembelajaran maupun pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh angket yang menunjukkan sebesar 78% siswa tidak melakukan persiapan sebelum pembelajaran.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah menulis puisi bebas. Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui tulisan. Karya sastra tulisan misalnya puisi, cerpen, novel, dan roman. Karya sastra tulis ini juga tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia serta turut melengkapi khasanah bahasa Indonesia. Sastra merupakan strukturasi pengalaman. Itu berarti karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup, sikap, pandangan hidup, dan ideologi pengarangnya. Karena merupakan strukturasi pengalaman, maka objek karya sastra adalah realitas (Kuntowijoyo, 1987: 127).

Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh beberapa aturan khusus. Yaitu sejumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma dan pilihan kata. Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam. Proses menulis puisi menurut Othman (dalam Resmini 2008: 85) adalah proses menuangkan pengalaman sedih, rindu, cemas, gelisah, kagum dan sebagainya yang di ubah dengan memilih kata, menimbang dan menyesuaikan gejolak rasa, nada dan irama supaya terasa merdu dan indah. Menulis puisi bukanlah hal yang mudah, menulis puisi tidak cukup dengan melihat peristiwa-peristiwa, tetapi menulis puisi penuh dengan perenungan mendasar dan berdasar. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan tidak serta merta dapat dijadikan puisi, melainkan harus dikaji, diendapkan, direnungkan secara mendalam.

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas dapat meningkat jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan secara terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa hasil tes awal dan tes akhir siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi bebas setelah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Berdasarkan persentase hasil penskoran menulis puisi bebas, siswa yang mencakup kemampuan dalam mendeskripsikan ide pokok, memberikan diksi/pilihan kata yang sesuai, serta menerapkan ritme/rima. Dikatakan tinggi atau sesuai dengan yang diharapkan dapat dilihat dari hasil siswa menulis puisi bebas rata-rata nilai siswa sudah memenuhi KKM atau tuntas. Yaitu mendapatkan nilai rata-rata 78,8 pada siklus terakhir dan siswa yang tuntas sudah mencapai 19 orang, jika dipersentasekan mencapai 83% siswa yang sudah memenuhi KKM/tuntas.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa peningkatan kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Yaitu pada siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 54,2, pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 70,8, dan pada siklus

terakhir/siklus III nilai rata-rata siswa sebesar 78,8. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa proses pengolahan informasi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar khususnya dalam penelitian ini hasil belajar yang mengukur kemampuan menulis puisi bebas.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengolah informasi adalah taraf intelegasi, semakin tinggi taraf intelegasi maka kemampuan mengolah informasi akan lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam ingatan, namun tingkat intelegasi bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh sebab dalam belajar banyak Faktor yang saling mempengaruhi. Misalnya minat dan motivasi, jika siswa memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran serta metode yang digunakan dalam pembelajaran maka siswa tersebut akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Adanya minat dan motivasi tersebut akan membantu siswa untuk memfokuskan perhatian dengan baik. Dengan demikian apa yang menjadi fokus dan anggapan penting dalam pembelajaran dapat terekam baik dalam ingatan yang secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis puisi bebas pada siswa SDQT Nurul Islam sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi bebas sebelum pembelajaran sebesar 47,2, sedangkan setelah pembelajaran rata-rata kemampuan menulis puisi bebas mulai meningkat.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi bebas ini lebih besar daripada sebelum menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal nilai siswa hanya 47,2 tetapi setelah menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yaitu nilai siswa dalam menulis puisi bebas rata-ratanya menjadi 54,2 pada siklus I, 70,8 pada siklus II, dan 78,8 pada siklus III.
3. Respon minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi bebas menggunakan pendekatan kontekstual sangat baik.

Referensi

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arini, D. A. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37.
- Hendar. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Tarbiyah Islamiyah Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dengan Metode Sing The National Anthem Melalui Vokalisi. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Isah Cahyani, D. (2008). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Upi Press.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Nurhadi. (2008). *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Sinar Dunia.
- Nurhayanti, H. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rasyid, A. (2009). *Pengertian Puisi*. Word Pers.
- Resmini, D. (2009). *Membaca dan Mennulis di SD, Teori dan Pengajarannya*. Upi Press.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharjono Arikunto, D. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.